

BAB III

TEMA FILSAFAT DALAM NOVEL BUMI MANUSIA

Pada bab ini, penulis hendaknya mengkaji tema-tema filsafat dalam novel *Bumi Manusia*. Pengangkatan tema tersebut dimaksudkan sebagai elaborasi konsep Eksistensialisme, Etika, Feminisme dan Keadilan dengan makna dari novel *Bumi Manusia* yang ditulis oleh Prameodya Ananta Toer. Oleh karena itu, akan dijabarkan perbandingan beberapa filsuf yang membahas tentang Eksistensialisme, Etika, Feminisme dan Keadilan. Perbandingan konsep dikehendaknya dapat menjadi bentuk dialektika pengetahuan sebelum masuk ke dalam isi pemikiran atau jalur pemikiran Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bumi Manusia*.

3.1 Pengantar

Filsafat mulanya merupakan hasil penalaran manusia terhadap kondisi di luar manusia. Kajian tersebut, memberikan pencerahan terhadap fenomena yang menampakkan diri kepada manusia. Melalui filsafat, manusia mulai mendalami realitas. Oleh karenanya, filsafat dikatakan sebagai *mother of science*. Penggunaan istilah ini merujuk pada sejarah ilmu-ilmu berasal.

Sedangkan seni sastra merupakan salah satu bagian yang muncul setelah kelahiran filsafat. Meski demikian, keterkaitan antara sastra dan filsafat tidak begitu jauh. Keterpisahannya terletak pada pemilihan bahasa. Oleh karena itu penalaran filsafat masih perluh dalam suatu kajian sastra. Karena melalui filsafat, sastra mampu menemukan keontetikan makna.

Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan Indonesia yang hidup dalam sejarah kelam bangsa Indonesia. Kehidupan pembuangan, kurang lebih telah membentuk karakter

dan pola pikir. Meski pada konteks yang berbeda pula, pola pemikirannya muncul dari hasil pembacaannya. Dalam keberagaman pola pikir dalam menciptakan karya sastra, Pram selalu mengarahkan alur cerita pada sejarah bangsa yang terlupakan. Dalam sejarah itulah, ia menanamkan nilai kebenaran, keadilan dan keindahan.

Namun, tidak terlepas kemungkinan, tema yang diambil merupakan pecahan dari problem filosofis. Suatu masalah yang telah dikaji dan dibahas oleh para filsuf yang memiliki nasib dan pola pikir yang sama. Demi menemukan kajian filsafat tersebut, penelitian yang diambil dari novel bumi manusia menjadi kajian utama dalam penemuan tema-tema filosofis tersebut.

3.2 Eksistensialisme

Eksistensialisme memiliki kata dasar eksistensi yang terjemahan dari kata inggris “existence”, berasal dari bahasa Latin ‘existere’ yang terdiri dari dua kata ‘ex’ (keluar) dan ‘sistere’ (tampil, muncul). ‘existere’ berarti ‘tampil keluar’, ‘muncul’, ‘ada’, ‘timbul’, ‘memiliki keberadaan aktual’. Lebih jauh eksistensi (esse) adalah kesempurnaan. Kesempurnaan sesuatu dapat menjadi suatu eksiten (ens).⁵⁸ Singkatnya eksistensi adalah pengungkapan diri manusia yang bertitik tolak pada manusia yang mengekspos diri sebagai “ada”.

Filsafat eksistensialisme merupakan suatu aliran yang secara spesifik melihat manusia dalam dirinya sendiri. Manusia berdiri sebagai subjek dalam lingkungan hidupnya. Meski terbatas oleh kemampuan biologis manusia berusaha untuk keluar dari keterbatasan tersebut agar menyatakan dirinya secara eksis, tampil atau nampak berupa suatu kehadiran. Singkatnya filsafat eksistensialisme merupakan gerakan pemberontakan terhadap pandangan yang tidak memberikan kebebasan kepada manusia.

⁵⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 183.

Kebebasan merupakan jalan utama bagi eksistensialisme. Bagi kaum eksistensialisme, kebebasan dan pilihan kreatif dengan kata lain, merupakan aspek terpenting dari pribadi manusia. Andagium yang terkenal pada kaum Eksistensialis adalah “*Existence precedes essence*”. Dengan pernyataan tersebut maka konsekuensi logisnya menjadi jelas bahwa essensi merupakan bagian yang kedua dalam diri manusia. Sebab, manusia berdiri untuk menentukan essensi bagi dirinya sendiri.

3.2.1 Kebebasan Jean-Paul Sartre

Jean Paul Sartre merupakan filsuf sekaligus sastrawan yang berasal dari Prancis. Ia lahir di Paris pada tanggal 21 Juni 1905. Sartre tercatat pernah masuk golongan intelektual berhaluan kiri. Keberpihakan itu melahirkan kritik kepada kaum borjuis dan setelah Perang Dunia II, Sartre juga masuk dalam politik internasional. Kecaman yang dibuat Sartre adalah mengecam perkembangan Stalinisme yang dibuat oleh tentara Rusia di Hungaria (1956) dan Cekoslovakia (1968).

Salah satu pemikiran yang mencolok dari Sartre adalah kebebasan. Baginya, manusia adalah kebebasan. Mendefinisikan tentang manusia, sesungguhnya akan mengarah pada dasar dari manusia itu sendiri. Sebab manusia adalah satu-satunya makhluk di mana esensi mendahului eksistensi.⁵⁹ Tentang manusia, Sartre berbicara demikian sebab selama manusia masih hidup, manusia masih dapat memberikan afirmasi atau negasi terhadap dirinya sendiri. Proses itulah yang menjadi landasan dasar untuk berbicara mengenai kebebasan dari manusia. Manusia bebas untuk memilih dengan tanggung jawab yang diemban sebagai konsekuensi dari sikap dasarnya itu.

⁵⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer: Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 96.

Kebebasan nampak dari sikap kecemasan (*anxiety*) dan ketakutan (*fear*). Kecemasan yang dimaksud Sartre merupakan kecemasan terhadap diri sendiri untuk menyatakan eksistensinya. Manusia cemas akan masa lalu yang telah menjadi keputusannya untuk masa depan. Manusia akan mengalami situasi reflektif yang sesungguhnya telah hadir dalam kondisi prareflektif. Sedangkan ketakutan adalah keterarahan pada objek tertentu. Ketakutan akan muncul saat manusia berhadapan dengan hal-hal duniawi.

Singkatnya kebebasan tidak dapat bertumpuh pada sesuatu di luar kebebasan. Karena tindakan dilematis yang muncul dari kebebasan hanya memiliki dua implikasi yakni: manusia sama sekali bebas dan manusia sama sekali tidak bebas. Dari kedua implikasi tersebut, menjadi jelas bahwa kebebasan yang ada dalam manusia dan absolute hadir.

3.2.2 Manusia Sebagai Dasein Menurut Martin Heidegger

Being and Time merupakan salah satu karya Heidegger yang dianggap bermutu oleh para pembaca filosofis. Dalam *Magnum Opus* tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama merupakan bentuk tafsirannya terhadap manusia yang merupakan *dasein*⁶⁰ dalam horizon temporalitas (Ruang dan Waktu) yang mempertanyakan keadaan manusia. Sedangkan pada bagian kedua merupakan pembahasan khusus mengenai *dasein* dan temporalitas.

Dasein merupakan inti terdalam dari manusia. Hal ini bermula dari tafsiran dangkal mengenai kata *dasein*. Bagi Heidegger kata *dasein* mengalami kerancuan makna. Melalui keadaan itu, ia mencoba melakukan penelitian historikal tentang kata *dasein* itu sendiri. Maka, dalam buku *Being and time* Heidegger menulis,

⁶⁰ Dalam istilah ini selalu turut dimaksudkan bahwa manusia adalah “Ada”(Sein) yang berada “disitu”(da). Manusia tidak ada begitu saja, tetapi selalu erat berpautan dengan Ada-nya sendiri. berbeda benda-benda dan binatang, manusia terlibat dalam Ada-nya. yang diusahakan Heidegger ialah suatu analisis terhadap *Dasein*. *Dasein* disifatkan sebagai “eksistensi” dan “berada-dalam-dunia”. Bdk. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jerman dan Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 213.

*“Manifestly, Dasein itself must, in its Being, present us with the possibility and the manner of its authentic existence, unless such existence is something that can be imposed upon it ontically, or ontologically fabricated.”*⁶¹

Penegasan terhadap kata *dasein* merupakan suatu keberadaan manusia yang otentik. Dari hal tersebut manusia tidak dapat lepas dari situasi *existentitalia*.⁶² Keadaan ini pun yang menjadikan manusia hadir untuk dunia atau manusia menemui ruang duniawi yang radikal yakni kehidupan keseharian.

3.2.3 Penerangan Eksistensi Menurut Karl Jasper

Filsafat Karl Jasper dikenal sebagai eksistensialis. Melalui karyanya yang berjudul “filsafat eksistensi” ia mencoba memberikan penalarannya mengenai eksistensi. Bagi Jasper eksistensi adalah penghayatan mengenai kebebasan total yang merupakan inti dari manusia. Eksistensi dapat dihayati, diterangi, direfleksikan dan dikomunikasikan dengan orang lain. Meski demikian, manusia tidak mengalami kebebasan. Sebab dalam hidup manusia memiliki, “situasi batasan” (*Grenzsituation*).

Batasan tersebut adalah situasi-situasi yang dialami oleh manusia yakni penderitaan, perjuangan, kebersalahan, dan yang paling tragis adalah kematian. Ada pun “situasi batas” yang tidak dapat dihindari oleh manusia, sebab keadaan eksistensi tersebut selalu meliputi kehidupan manusia. Secara lingkup khusus pula, situasi batas membuat individu

⁶¹ “Secara nyata, Dasein itu sendiri harus, dalam Keberadaannya, memberi kita kemungkinan dan cara keberadaannya yang otentik, kecuali keberadaan seperti itu adalah sesuatu yang bisa dipaksakan padanya secara otentik, atau secara ontologis dilengkapi.” Bdk. John Macquarrie & Edward Robinson, *Being and Time*, dalam Martin Heidegger, *Sein und Zeit*, (diterjemahkan ke bahasa Inggris), (Oxford: Blackwell Publishers, 2001), hlm. 277.

⁶² Merupakan kata yang disifatkan oleh Martin Heidegger untuk membahasakan *dasein*. *Dasein* itu sendiri terdiri dari dua kata yakni, “di situ”(*da*) dan “ada”(*Sein*). Namun analisis terhadap kata *dasein* yang berbelit tidak mungkin disingkat demikian. Hanya boleh disebut hasil terakhir analisis ini, di mana struktur menyeluruh *dasein* ditafsirkan sebagai *Sorge* (Keprihatinan; Inggris: *concern*). Bdk. K. Bertens, *Op. Cit*, hlm. 213-214.

memandang kehidupan adalah hal yang negatif, buruk atau kacau. Meski demikian, Jasper mengatakan “memahami situasi batas dan bereksistensi adalah hal yang sama”.⁶³

Dengan adanya batasan-batasan seperti inilah, manusia kemudian menyadari bahwa setiap tindakan selalu memiliki resiko. Namun pilihan akan suatu perubahan merupakan pilihan bebas manusia. Maka, Jasper menyadari bahwa “kebebasan berarti memilih, menyadari, mengidentifikasi diri dengan dirinya sendiri. Kebebasan adalah inti kehidupan manusia.”⁶⁴ Kebebasan yang dimaksud adalah suatu keadaan yang secara spontan terjadi. Oleh sebab itu, sikap menyerahkan diri merupakan inti dari eksistensi dan perlu suatu komunikasi yang akan merujuk pada pemahaman akan kebebasan. Sikap ini dilukiskan bagaimana eksistensi bagi Jasper dapat diwujudkan jika aku dapat memberitahukan dan menyerahkan diri kepada orang lain.

3.3 Etika

Etika merupakan istilah yang berasal dari Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai arti: tempat tinggal yang biasa, kandang; kebiasaan, adat bahkan akhlak. Namun Perlu ditegaskan di sini bahwa umumnya bila dipakai istilah *Etika* secara tersirat dimaksudkan substantif ilmu atau filsafat yang merefleksikan secara kritis, rational, radikal dan sistematis ajaran-ajaran moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Jadi etika merupakan filsafat atau pemikiran dan refleksi kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.⁶⁵

⁶³ Nobert Jegalus, *Filsafat Kontemporer (Manuskrip)*, (Kupang: Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira), hlm. 68.

⁶⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jerman dan Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 192.

⁶⁵ Dominikus Saku, *Filsafat Etika (Manuskrip)*, (Kupang: Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, 2007), hlm. 22.

Sebagai refleksi kritis terhadap moral, etika bertugas untuk mempertanggungjawabkan perilakunya di hadapan moral. Artinya melalui etika, manusia mulai melakukan refleksi terhadap fakta moral dan mendeskripsikan kejadian dalam masyarakat atau pun pribadi. Deskripsi singkat tentang etika menghantar pada dua sifat utama yakni; *pertama*, bersifat non-empiris. Hal ini dapat dijelaskan bahwa etika melampaui gejala-gejala empiris yang terjadi. Dengan etika, data-data empiris merupakan gejala yang menimbulkan pertanyaan lanjutan akan apa yang seharusnya dan apa yang tidak harus.

Kedua, bersifat praktis. Melalui pertanyaan dasar apa yang seharusnya, membuat pendekatan ilmu yang praktis terjadi dalam masyarakat. Meski demikian, etika tetap menjadi bagian dari refleksi kritis tentang hak, kewajiban dan kebebasan yang dimiliki manusia. Keadaan abstrak sekaligus praktis menjadi dasar bagi ilmu etika yang sesungguhnya hadir untuk memperjelas moral yang muncul dari masyarakat.

3.3.1 Deontologis Menurut Immanuel Kant

Sebagai filsuf besar di Jerman, Kant mencoba membangun dasar refleksi mengenai kewajiban manusia untuk menjalin relasi dengan sesamanya. Baginya, sesuatu dikatakan baik bila memiliki kehendak baik. Artinya bila kehendak manusia buruk terhadap perbuatan maka itu akan dianggap buruk, meskipun itu adalah tindakan baik. Melalui keadaan ini, Kant mencoba merumuskan apa yang menyebabkan kehendak itu baik. Kehendak menjadi baik, jika bertindak karena kewajiban.⁶⁶

Di sini Immanuel Kant mencoba merumuskan bahwa kewajiban dilihat dalam kerangka moralitas. Artinya, kewajiban itu tidak cukup dikatakan melainkan dilakukan secara praktis. Sebab untuk menegaskan paham-paham moral tidak cukup dengan data

⁶⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 254.

empiris-indrawi tetapi perlu dilanjutkan pada sikap kritis akal budi. Oleh karena itu Kant membedakan kewajiban itu menjadi dua aspek yakni; tindakan sesuai dengan kewajiban (*Pflichtmäßige Handlung*) dan tindakan demi kewajiban (*Hanlung aus Pflicht*).⁶⁷

Lebih lanjut dalam buku Petualangan Intelektual karya Simon Petrus L. Tjahjadi, kedua contoh tersebut perlu mendapat perhatian. Sebab moral yang bersumber pada tekat batin untuk melakukan kewajiban. Secara implisit berarti secara moral manusia tidak dapat mengenal moral orang lain dan hanya Allah yang dapat memahaminya. Perhatian secara kritis juga muncul dari kategori “perbuatan yang sesuai kewajiban” dan “perbuatan yang dijalankan demi kewajiban” mengimplikasikan adanya kekuatan suatu kewajiban.

3.3.2 Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas merupakan pemikir post-modern yang terkenal pada abad 20 tentang etika. Pandangan mengenai etika yang dibuat oleh Levinas adalah etika metafisik yang bertautan langsung dengan kehidupan manusia. Pemikiran filosofis mempunyai tiga sumber; tradisi Yahudi, sejarah pemikiran Barat dan pendekatan fenomenologi. Melalui tiga sumber tersebut menjadi jelas bahwa filsafat Levinas berkaitan dengan manusia. Filsafat yang berkaitan dan menyentuh langsung nilai dan makna dari manusia.

Metafisik “yang lain” merupakan dalil yang digunakan untuk menerangkan etika. Levinas memberikan kritik terhadap filsafat Barat yang mengajarkan totalitas sebagai cara membangun suatu keseluruhan dengan berpangkal pada aku (*ego*) sebagai pusatnya. Hal ini ditentang oleh Levinas. Baginya totalitas memiliki tendensi pada idealisme yang

⁶⁷ Tindakan sesuai dengan kewajiban (*Pflichtmäßige Handlung*) merupakan tindakan yang dilakukan bukan karena kecenderungan langsung, melainkan demi suatu kepentingan atau tujuan tertentu yang baik dan menguntungkan. Sedangkan tindakan demi kewajiban (*Hanlung aus Pflicht*) adalah tindakan yang mengesampingkan unsur-unsur subjektif seperti kepentingan diri sendiri, pertimbangan untung atau rugi, dan berbagai kecenderungan langsung, seperti rasa senang atau enak. Dengan kata lain, tindakan ini berpedoman pada kaidah Objektif yang menuntut ketaatan kita. Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit*, hlm. 136.

mengkonstitusi dirinya sendiri. Yang lain pun ada karena kesadaran personal masing-masing.

Totalitas diperlawankan dengan “yang Tak berhingga”.⁶⁸ Totalitas yang disusun akan pecah dalam perjumpaan dengan orang lain. Oleh karena itu untuk merujuk pada orang lain, Levinas menggunakan kata wajah. Baginya, wajah bukan secara fisis yang terdiri atas mata, hidung, mulut atau yang lainnya. Bila diartikan demikian, maka wajah tidak jauh berbeda dengan totalitas, melainkan maksud dari wajah adalah “orang lain sebagai keberlainan”. Artinya bahwa orang lain menampilkan suatu eksterioritas dan suatu transendensi. Dari sinilah tanggung jawab manusia hadir untuk menyelamatkan sesamanya. Keberadaan sebagai totalitas (*Imanensi Ego*) perlu tunduk atas tanggung jawab terhadap “orang lain”.

3.4 Feminisme

Feminisme merupakan pendekatan terhadap kehidupan sosial filsafat dan etika yang berusaha mengoreksi bias-bias yang mengarah pada perpaduan pada perempuan atau peremehan pengalaman perempuan dan suara mereka dalam diskusi serius yang menentukan.⁶⁹ Pada bagian ini, perempuan dilihat perbedaannya dengan laki-laki. Suatu generalisasi sejarah yang pangang mengenai pria dan wanita, sesungguhnya menjadikan wanita sebagai manusia kelas dua yang memiliki kesan lemah atau selalu berdampak pada urusan rumah. Hal ini sesungguhnya telah menjadi topik utama dalam diskusi filsafat yang

⁶⁸ Yang tak berhingga itu adalah orang lain (*Autrui, l'Autre*). Dengan “Yang Tak Berhingga” dimaksudkan adalah suatu realitas prinsipil yang tidak mungkin dimasukkan ke dalam lingkup pengetahuan dan kemampuan saya. Bdk. Kosmas Sabon, *Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas*, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28. No.1. Tahun 2018 (Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada), 47-73, hlm. 56.

⁶⁹ Yudi Santoso (*Penerj.*), *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) dalam Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, (Amerika: Oxford University Press, 2008), hlm. 320.

mencoba melihat perempuan dalam kerangka yang sama dengan laki-laki. Memiliki kesempatan yang sama untuk bereksistensi dalam kehidupan serta relasinya.

Oleh sebab itu, kaum feminisme mulai percaya bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan berdasarkan pengalaman laki-laki tidak mampu untuk secara memadai melihat kebutuhan-kebutuhan wanita.⁷⁰ Perbedaan antara itu sesungguhnya melahirkan jenjang perbedaan yang akan munculnya suatu diskriminasi gender. Yang mana kaum laki-laki menggunakan kekuasaannya untuk menindas kaum wanita. Persoalan inilah yang menjadi bahan utama pembahasan kaum feminisme. Kelahiran kaum feminisme tidak terlepas dari persoalan keterlibatan kaum wanita dalam dunia politik, dan tentang keadilan yang termaktub dalam undang-undang yang didominasi oleh kepentingan kaum laki-laki.

3.4.1 Feminisme Menurut Hannah Arendt

Hannah Arendt merupakan filsuf perempuan yang menghabiskan pemikirannya pada penilaian terhadap kehidupan sosial politik. Dasar kajian Arendt adalah situasi penindasan kaum Nazi kepada masyarakat Yahudi. Keadaan itu menemukan akan sebuah bahaya dari totalitarisme radikal. Penindasan manusia yang radikal menuntunya pada kesadaran bahwa pangkal dari totalitarisme adalah “kondisi pluralitas keberagaman dalam dunia antarmanusia dengan kebebasan tindakan”⁷¹ berkonsekuensi pada sikap yang tidak terduga. Lebih lanjut, kehadiran totalitarisme juga merupakan gerakan yang menghancurkan kelas demi suatu propaganda politik akan legitimasi kekuasaan.

⁷⁰ Agus Wahyudi (Penerj.), *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*, dalam Will Kymlicka, *Contemporary Political Philosophy: an Introduction*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 318.

⁷¹ Toeti Heraty Noerhardy, “Vita Activa dan Vita Contemplativa Hannah Arendt”, dalam *Koran Kompas*, Jumad, 2 Maret 2011, hlm. 30.

Sebagaimana terlihat dari praktek Nazi, Arendt sesungguhnya melihat tentang perbedaan manusia (*pluralitas*). Pluralitas baginya memiliki sifat ganda yakni kesetaraan dan perbedaan. Kesetaraan membuat manusia mampu untuk memahami, sedangkan perbedaan menuntut manusia untuk memahami orang lain. Melalui kesadaran inilah, manusia sesungguhnya bergerak pada kesadaran faktual akan suatu perbedaan. Perbedaan pendapat juga dapat melahirkan kesenjangan dalam menentukan kebenaran. Maka, konsekuensi logis adalah bila kesesuaian antara apa yang terungkap tidak sesuai dengan tindakan dalam ranah politik.

Pendalaman terhadap makna dari politik akan menjurus pada kerangka feminisme. Arendt bertolak dari sejarah filsafat yang membedakan *oikos* (rumah tangga) dan *polis* (negara kota) sebagai susunan politis dalam masyarakat.⁷² Begitu jelas bahwa dalam *oikos* terjadi pertentangan kelas. Pertentangan antara sang penguasa dan orang yang dikuasai, antara laki-laki dan perempuan dan bahkan antara tuan dan budak. Penindasan tersebut sesungguhnya telah menjadi bagian dari tradisi. Dengan keadaan ini, ruang gerak untuk wanita semakin sempit. Wanita hanya menjadi budak bagi kaum lelaki.

Lebih jauh, dalam bukunya *Human Condition* Arendt menulis bahwa kehidupan manusia dalam politik ditentukan oleh kata-kata dan persuasi, bukan melalui pemaksaan dan kekerasan.⁷³ Perlu diakui bahwa pembahasan mengenai feminisme dalam pemikiran Hannah Arendt belum menjadi kiblat, meski demikian pencerahannya tentang masa penindasan totalitarisme dan pemahamannya tentang politik memiliki rujukan akan suatu kebebasan kaum perempuan dalam mewujudkan suatu kesetaraan gender sebagai relevansi dari perjuangan kaum wanita untuk bangkit.

⁷² F. Budi Hardiman, *Massa, Teror dan Trauma*, (Yogyakarta: Lamalera, 2011), hlm. 27.

⁷³ Toeti Heraty Noerhardy, *Op. Cit*, hlm. 33.

3.4.2 Feminisme Simone De Beauvoir

Simone de Beauvoir merupakan salah satu tokoh filsafat eksistensialisme yang menggambarkan begitu jelas tentang feminisme. Pemikiran Simone tentang Feminisme dimulai dari ketertindasan perempuan terhadap dominasi kaum laki-laki. Secara Ontologi “laki-laki” adalah menyanyikan diri. Sedangkan perempuan adalah menyanyikan Liyan. Liyan diartikan sebagai ancaman terhadap diri. Jadi, wanita merupakan ancaman bagi kaum lelaki yang ingin dan memiliki kecendrungan untuk mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Dalam kondisi tersebut, Gardis Ariva mencatat bahwa Simone berusaha untuk menolak suatu relasi resiprokal antara laki-laki dan perempuan.⁷⁴

Gambaran akan kelemahan wanita diperjelas oleh pendapat Sigmund Freud tentang kata Liyan. Bagi Freud dalam psikologi analisisnya wanita terus terkungkung pada kelemahan psikologis tentang kelemahannya. Atau secara lebih spesifik Freud melihat bahwa ada sikap kecemburuan yang muncul dalam diri wanita dari zaman purba, yakni kecemburuan terhadap lelaki. Tetapi hal tersebut dibantah oleh Beauvoir sebab keterkungkungan untuk menjadikan wanita sebagai jenis kelamin kedua tergantung relasi sosial.

Gerak tempuh untuk menghentikan kondisi sosial demikian maka diperlukan tiga strategi menurut Beauvoir yakni; *Pertama*, perempuan perlu bekerja. Wanita perlu bekerja di luar rumah untuk menyetarakan dirinya dengan laki-laki. *Kedua*, perempuan perlu terlibat dalam kegiatan intelektual sebagai jalan konstruksi perspektif yang dibuat

⁷⁴ Relasi resiprokal yang dimaksud merupakan bentuk kritikan terhadap dialektika tuan dan budak dari Hegel. “Seperti yang digambarkan oleh Hegel, bahwa si tuan membutuhkan pengakuan si budak. Pada kasus hubungan laki-laki dan perempuan, si laki-laki tidak membutuhkan pengakuan dari perempuan sebab pekerjaan si budak bukan pekerjaan kasar melainkan pekerjaan yang “memberi hidup”, pekerjaan yang seharusnya dilakukan karena kodratnya.”Bdk. Gardis Ariva, “*Filsafat, Hasrat, Seks, dan Simone de Beauvoir*”, dalam *Subjek yang Dikekakang*, (Jakarta: Komunitas Salihara, 2013), 21-36, hlm. 31.

perempuan. *Ketiga*, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat.

3.5 Keadilan

Keadilan merupakan salah satu tema dalam ilmu filsafat. Pembahasan mengenai keadilan dimulai dari pertanyaan melalui apa keadilan dibuat, bagaimana keadilan itu dikatakan adil, atau apa itu keadilan itu sendiri. Keberagaman bentuk keadilan pun hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut tetapi pemahaman dasar dari keadilan adalah kesediaan kehendak untuk memberikan apa yang menjadi miliknya. Konsep keadilan Roma Kuno (*Ius Romanum*).

Secara lebih jelas keadilan sesungguhnya memiliki tiga ciri khas. *Pertama*, keadilan selalu disetujui oleh orang lain. Yang berarti bahwa aktivitas keadilan dan ketidakadilan hanya dapat terjadi dalam suatu relasi sosial. *Kedua*, keadilan menuntut adanya imperative. Sebab ketika manusia melakukan kewajibannya untuk melaksanakan keadilan, pada saat yang sama manusia akan berinteraksi pada hak orang lain. *Ketiga*, keadilan menuntut adanya kesamaan. Hal ini menuntut keadilan yang perlu diberikan kepada manusia tersebut sebagai haknya.

3.5.1 Teori Keadilan Distributif Menurut John Rawls

Keadilan distributif yang dibangun oleh John Rawls merupakan hasil pencerapannya terhadap masyarakat demokratis. Sebagai suatu sistem keadilan, Rawls mendasarkan teorinya pada kesepakatan tentang nilai pembagian. Berbeda dengan egalitarian yang mengedepankan kesamarataan, keadilan distributif melihat pada kebutuhan

dasar manusia. Oleh karena itu, Rawls mefokuskan keadilannya pada nilai-nilai sosial primer.⁷⁵

Suatu keputusan bisa dikatakan adil bukan berkisar pada apa yang terjadi, melainkan berdasarkan kesepakatan. John Rawls mencoba memberikan teorinya tentang keadilan dengan menyebut membedakan *Fairness* dan *Justice*. Meski kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yakni adil, namun perbedaan timbul dari cara untuk mencapai keadilan. *Fair* lebih pada suatu prosedur dan *just* merupakan adil menurut isinya. Kata *fair* pun mendapat porsi yang penting dalam mendefinisikan keadilan distributif. Artinya keadilan mendasarkan pada prosedur yang wajar, yang tidak direayasa atau manipulasi.⁷⁶

Namun tak dapat terhindari bahwa bila relasi yang terjadi untuk mendapat keadilan mengalami kepincangan. Apalagi muncul distingsi antara penerapan hak dan kewajiban berlawanan dengan kepentingan sosial dan ekonomi. Nilai dari keadilan seakan mengerucut. Namun semua permasalahan tersebut sesungguhnya membawa Rawls merumuskan bahwa keadilan dapat tercapai dengan kesepakatan dengan menyimak situasi awal dari persoalan yang ada, kemudian sepakat dengan keputusan yang diambil. Maka keadilan adalah *fairness*.

Meski demikian perlu disadari bahwa keadilan sebagai *fairness* bukan merupakan teori yang lengkap, melainkan gagasan kontrak yang dapat diperluas hingga pilihan suatu

⁷⁵ Nilai-nilai sosial primer terdiri atas; *pertama*, kebebasan dasar yang terdiri dari kebebasan berpendapat, kebebasan hati nurani dan kebebasan berpolitik. *Kedua*, kebebasan bergerak dan kebebasan bergerak dan memilih profesi. *Ketiga*, kuasa dan keuntungan berdasarkan posisi dalam masyarakat. *Keempat*, pendapatan dan milik. *Kelima*, dasar sosial dan harga diri. Bdk. Nobert Jegalus, *Filsafat Sosial (Manuskrip)*, (Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2018), hlm. 7.

⁷⁶ *Ibid.*

sistem etis, yakni hingga sebuah sistem yang meliputi semua prinsip-prinsip, semua kebijakan dan tidak hanya keadilan.⁷⁷

3.5.2 Leviatan dari Thomas Hobbes

Thomas Hobbes lahir di Malmesbury, Inggris pada tanggal 3 April 1588. Sebagai seorang pemikir filsafat ia memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah filsafat politik. salah satu karya yang sangat terkemuka adalah Leviatan yang diterbitkan pada tahun 1651 sebagai bentuk kritikan terhadap gereja Anglikan sehingga memicu kemarahan penguasa Inggris yang berada di Prancis.

Leviatan merupakan monster atau binatang laut yang berukuran besar. Melalui terminologi ini, Hobbes memberikan penolakannya terhadap sifat dasar manusia yakni hidup bersosialis. Sebab baginya, dorongan untuk mempertahankan diri lebih memiliki tempat dalam diri manusia. Namun dari situasi tersebut, sesungguhnya manusia tidak mampu untuk mempertahankan hidupnya. Dengan kenyataan tersebut untuk dapat keluar manusia harus dengan pertimbangan akal budi untuk mengadakan perjanjian untuk mendirikan Negara, yang nanti akan mengharuskan mereka untuk hidup bersama dengan aman dan damai.⁷⁸

Melalui kesepakatan tersebut, manusia dapat mencapai kehidupan yang damai. Sebab dengan kesepakatan manusia sesungguhnya sedang menaklukkan dirinya sendiri di hadapan kekuasaan yang secara tidak langsung telah mengekang keinginannya demi menjamin kehidupan masing-masing. Oleh sebab itu, konsekuensi logisnya adalah negara memperoleh hak dari rakyat termasuk kewajiban untuk mempertanggung jawabkan kedaulatan. Maka negara adalah Leviatan bagi manusia. Oleh sebab itu keadilan muncul

⁷⁷ Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo(Penerj.), *Teori Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) dalam John Rawls, *A Theory Of Justice*, (Massachusetts: Harvard University Press, 1995), hlm. 19.

⁷⁸ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit*, hlm. 231.

dari negara yang memberikan jaminan berupa produk hukum agar manusia memahami batasan tersebut.